



Info Artikel:

Disubmit pada 26 Juli 2021

Direview pada 27 Juli 2021

Direvisi pada 25 Agustus 2021

Diterima pada 30 Agustus 2021

Tersedia secara daring pada 30 September 2021

Prinsip Kerja Sama pada Percakapan Tokoh dalam Cerpen “Patung” Karya Seno Gumira Adjidarma

Kurnia Dewi Nurfadilah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat

email: kurniadewinurfa@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi, akan tetapi tingkat penggunaan bahasa bergantung pada kemampuan penutur itu sendiri dan pemahaman mitra tuturnya. Salah satu prinsip dalam percakapan untuk mencapai kesepakatan antara penutur dan mitra tutur yaitu Prinsip kerja sama. Adapun tujuan penelitian ini, mengidentifikasi bagaimana prinsip kerja sama pada percakapan dalam cerpen “Patung” karya Seno Gumira Adjidarma. Hasil penelitian menunjukkan dalam cerpen tersebut ditemukan dua maksim percakapan yaitu maksim kuantitas dan maksim kualitas serta terdapat beberapa pelanggaran penggunaan maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam percakapan. Kemudian dalam percakapan tersebut tidak ditemukan dua maksim percakapan lainnya, yakni maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

Kata Kunci: , prinsip kerja sama, percakapan tokoh, cerpen

Abstract

Language is a means of communication, but the level of language use depends on the ability of the speaker himself and the understanding of his speech partner. One of the principles in the conversation to reach an agreement between speakers and speech partners is the principle of cooperation. As for the purpose of this study, identify how the principle of cooperation on conversation in the short story "Patung" by Seno Gumira Adjidarma. The results showed in the short story found two maxims of conversation, namely quantity maxim and quality maxim and there are several violations of the use of quantity maxim and quality maxim in conversation. Then in the conversation there were no other two maxims of conversation, namely the maxim of relevance and the maxim of implementation.

Keywords: *principle of cooperation, character conversation, short stories*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk saling berhubungan, dengan bahasa kita dapat menyampaikan ataupun menerima pesan maupun informasi dari atau kepada orang lain. Bahasa tertuang dalam bentuk lisan dan tulisan. Tingkat penggunaan bahasa bergantung pada kemampuan penutur itu sendiri dan pemahaman mitra tuturnya. Sesuai dengan pendapat Dwi dan Zulaeha (2017:112) bahwa keberlangsungan komunikasi

ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur. Betapa pentingnya bahasa sebagai sarana komunikasi dan sarana berfikir untuk dapat digunakan dan disampaikan dengan baik, terutama dalam proses berbagi ilmu pengetahuan, dan ilmu yang mempelajari tentang pemakaian bahasa terkait dengan konteks dan situasi adalah pragmatik.

Komunikasi dikatakan wajar harusnya dapat diasumsikan pada seorang penutur yang

mengartikulasikan sebuah ujaran yang diucapkan dengan maksud mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya, dan berharap mitra tutur dapat memahami apa yang ingin dikomunikasikan. Untuk itu dalam sebuah tuturan, penutur harus selalu berusaha bertutur dengan baik agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas maksud tuturannya, mudah dipahami oleh mitra tuturnya, padat, dan ringkas, serta relevan dengan topik persoalan yang dibahas, sehingga tidak menghabiskan waktu mitra bicaranya atau mitra tuturnya.

Cerita pendek kecenderungan menceritakan isi cerita langsung pada tujuan atau intinya, dibandingkan karya fiksi lain yang lebih memiliki alur yang panjang. Sejalan dengan Zaidan (2007:23) bahwa cerita pendek memiliki alur yang singkat, sehingga dapat berkembang melalui tradisi lisan. Melalui uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen pada mulanya berasal dari cerita lisan yang kemudian ditranskripsi dalam bentuk tulisan. Cerpen memiliki tokoh yang membawakan cerita, tokoh tersebut akan bertutur dengan tokoh lainnya untuk menghidupkan cerita. Dengan kata lain, dalam cerpen pun terdapat percakapan. Baik percakapan dengan diri sendiri atau pun dengan tokoh lainnya.

Dalam menerapkan prinsip kerja sama, pada percakapan diantara penutur dan mitra tutur, maka keduanya harus benar-benar saling menghargai dan menghormati. Leech (Astuti, 2017:24) Adanya sebuah aturan yang mewajibkan setiap percakapan harus saling menghargai dan menghormati. Kedua hal tersebut disebut dengan prinsip kesantunan. Agar komunikasi antar tokoh berjalan dengan lancar, maka harus melaksanakan prinsip kerja sama. Menurut Ardi (2013:42), prinsip kerja sama terjadi ketika penutur dan lawan tutur mematuhi empat maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Kaitannya pengkajian prinsip kerjasama dalam cerpen adalah mengidentifikasi bagaimana

tuturan-tuturan yang terdapat dalam teks cerpen atau yang dituturkan tokoh-tokoh dalam cerpen, apakah penggunaan prinsip kerja sama telah digunakan dengan baik atau tidak.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya, data dari hasil analisis yaitu berupa deskripsi, bukan berupa angka- angka atau numerik, karena objek dalam penelitian kualitatif adalah data berupa teks. Menurut Atar Semi (2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat mengutamakan sebuah kedalaman penghayatan terhadap interaksi diantara konsep yang dikaji secara empiris. Semetara itu, Ratna (2007:129), berpendapat bahwa “sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata, kalimat, dan wacana.”

Karya sastra yang dianalisis adalah cerpen Patung karya Seno Gumira Adjidarma (2004). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil penelitian, dengan mengungkapkan data, pendeskripsian secara cermat dan rinci untuk menggambarkan suatu hal, keadaan, dan fenomena yang meliputi analisis dan interpretasi terhadap objek yang diteliti.

Studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Teknik studi pusaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk memperoleh data penelitian. Studi pustaka menjadi langkah awal yang dapat mengarahkan peneliti dalam pencarian data, dokumen-dokumen baik itu dokumen tertulis maupun dokumen elektronik, foto-foto, gambar, serta informasi. Hal tersebut akan memeberikan hasil yang semakin kredibel (Sugiyono, 2005:83).

Selain menggunakan teknik studi pustaka, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini dalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dan catat digunakan sebagai

teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Sudaryanto (Astuti dan Zulaeha, 2018:269) menjelaskan bahwa metode simak atau penyimak adalah suatu metode penelitian di mana dalam memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak dan catat digunakan untuk menyimak secara cermat sumber data tertulis dalam penelitian ini. Peneliti melakukan penyimak dan pencatatan secara cermat terhadap sumber data primer, yaitu teks cerpen Patung untuk memperoleh data yang diperlukan. Sumber data primer tersebut dicatat dan dikumpulkan untuk kemudian dianalisis.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Cerpen “Patung” merupakan salah satu judul cerpen dalam buku Iblis Tidak Pernah Mati karya Seno Gumira Adjidarma (SGA) terbitan Yogyakarta Galang Press 2004. Menceritakan bagaimana kesetiaan seorang kekasih yang menunggu kekasihnya pergi untuk membunuh iblis sampai duaratus tahun lamanya, sampai ia menjadi patung karena cinta dan kesetiannya. Dan cerita ini akan terus berlanjut sampai ke generasi berikutnya, harus selalu ada orang yang membunuh iblis katanya meski iblis itu tidak pernah mati.

Cerpen ini bukan saja ceritanya yang unik, tapi Seno juga memberikan nilai-nilai dan pelajaran dalam ceritanya. Bagaimana pertanyaan-pertanyaan anak kecil yang lugu, petuah-petuah dari nenek, perbincangan para warga, dan sepasang kekasih, yang dikemas dengan apik dalam setiap tuturannya.

Adapun hasil temuan yang didapat dalam penelitian ini, dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel Hasil temuan

No	Hlm	Bukti
1	113	(1a) ..., “ia berdiri terus di situ, setia menunggu kekasihnya sampai menjadi patung.” (1b) “Itu bukan setia namanya. Itu bodoh.”
2	114	“Tapi barangkali dia bahagia Nek.”
3	114	“Aku Tidak tahu, apakah orang menunggu selama duaratus tahun masih bisa bahagia. Apalagi sampai jadi patung.”
4	114	“Kamu mau kemana sayang?”
5	114	“Tunggulah di sini, aku pergi cuma sebentar”
6	115	“Kemana?”
7	115	“Sebentar.”
8	115	“Mau ngapain?”
9	115	“Aku pergi ..., aku segera kembali setelah iblis itu mati.”
10	115	“Jadi dia yang akan pergi memburu iblis, sebagai hadiah perkawinan.”
11	116	“Janjian nih?”
12	116	“Iya Mang.”
13	116	“Ke mana sih dia?”
14	116	“Pergi sebentar, mau membunuh iblis.”
15	116	“Jadi mau menunggu terus nih?”
16	116	“Iya Mang, namanya juga pacar.”
17	117	“Kenapa orang itu?”
18	117	“..., sedang menunggu kekasihnya.”
19	117	“Memangnya ke mana kekasihnya itu?”
20	117	“Katanya pergi untuk membunuh iblis.”
21	117	“Hei lihat, patung itu menatap senja.”
22	117	“Orang betulan, yang jadi patung?”
23	117	“Ya, orang betulan yang berdiri di situ, menunggu kekasihnya yang pergi untuk membunuh iblis.”
24	117	“Membunuh iblis?”
25	117	“Iya.”
26	117	“Ibliskan memang tidak pernah mati.”
27	119	“Lah iya, konyol betul orang itu. Barangkali kekasihnya itu pun sudah mati sekarang. Lha wong iblis masih berkeliaran.”

28	119	"inilah patung Lelaki yang Menunggu Kekasihnya.... Dua ratus tahun yang lalu, ia berpisah di tempat ini dari kekasihnya, yang pergi untuk...."
29	120	"Kamu bisa seperti dia?"
30	120	"Maksudmu?"
31	120	"Bisa menunggu aku sampai aku kembali?"
32	121	"Apa tugasmu?"
33	121	"Membunuh iblis."
34	121	"Tapi iblis tidak pernah mati!"

Berdasarkan beberapa percakapan yang ditemukan dalam cerpen "Patung" karya Seno Gumira Adjidarma, akan dibahas percakapan mana saja yang termasuk dalam maksim kuantitas dan maksim kualitas. Menurut Hindun (2012:55,) maksim kuantitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Grice, dalam percakapan penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya kepada mitra tuturnya. Selain itu, Rahardi (2005:55) menerangkan di dalam maksim kualitas, seseorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang benar dan nyata serta sesuai fakta. Selain itu, akan dibahas mengenai pelanggaran-pelanggaran dalam percakapan yang mungkin terjadi di dalamnya. Sejalan dengan yang diungkapkan Astuti dan Wahyudi (2021:108) bahwa di dalam percakapan terdapat tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan. Seperti dalam percakapan di bawah ini.

- (1a) ..., "ia berdiri terus di situ, setia menunggu kekasihnya sampai menjadi patung."
 (1b) "Itu bukan setia namanya. Itu bodoh."

Tuturan pada no (1a) dikemukakan seorang nenek yang mencoba menceritakan asal mula tentang patung yang berwujud laki-laki itu kepada cucunya, kemudian gadis kecil itu melihat patung yang di tunjuk neneknya. Tuturan tersebut dapat dikatakan telah menjalankan maksim kuantitas karena si gadis kecil merespon ucapan neneknya yang memintanya melihat patung yang ditunjuk

nenek. Tapi melanggar maksim kualitas karena informasi yang diberikan tidak dapat dibuktikan dengan fakta kenyataan tentang keberadaan patung yang asalnya dari manusia itu.

Tuturan pada no (1a) dan (1b) dapat dikatakan mampu menjalankan maksim kuantitas karena terjadi komunikasi yang baik. Tapi melanggar maksim kualitas pada no (1a) karena tidak mungkin manusia menjadi patung.

- (2) "Tapi barangkali dia bahagia Nek."
 (3) "Aku... Tidak tahu, apakah orang menunggu selama dua ratus tahun, masih bisa bahagia. Apalagi sampai jadi patung."

Tuturan di atas disampaikan oleh tokoh nenek yang menjelaskan kepada cucunya ketika melihat patung, dapat dikatakan telah menjalankan maksim kuantitas karena terjadi percakapan yang sesuai namun melanggar maksim kualitas karena tidak dapat dipertanggungjawabkan fakta mengenai pernyataan no (3). Selain itu, tuturan yang disampaikan no (2) tidak mendapatkan respon jawaban dari no 3) melainkan memberikan informasi yang berlebihan.

- (4) "Kamu mau kemana sayang?"
 (5) "Tunggulah...., aku pergi cuma sebentar"
 (6) "Kemana?"
 (7) "Sebentar."

Tuturan pada nomor (4-7) diucapkan oleh sepasang kekasih dan tuturan di atas telah melaksanakan maksim kuantitas dan maksim kualitas, karena informasi yang diberikan sesuai dengan apa yang diperlukan dan tidak berlebihan.

- (8) "Mau ngapain?"
 (9) "Aku pergi, aku segera kembali setelah iblis itu mati."
 (10) "Jadi dia akan pergi memburu iblis, sebagai hadiah perkawinan."

Tuturan di atas melanggar maksim kuantitas maupun kualitas, karena informasi yang diberikan terlalu berlebihan sehingga melanggar maksim kuantitas dan juga melanggar maksim kualitas karena informasi yang diberikan tidak dapat dibuktikan dengan fakta dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Bagaimana mungkin seseorang dapat membunuh iblis, untuk dijadikan sebagai hadiah perkawinan.

- (11) "Janjian nih?"
- (12) "Iya Mang."
- (13) "Ke mana sih dia?"
- (14) "Pergi sebentar, mau membunuh iblis."
- (15) "Jadi mau menunggu terus nih?"
- (16) "Iya Mang, namanya juga pacar."

Tuturan di atas disampaikan ketika ada warga yang menanyakan pada seorang pria yang sedang menunggu kekasihnya pergi untuk membunuh iblis. Tuturan Tersebut melanggar maksim kualitas karena jawaban yang diberikan tidak dapat dibuktikan dengan fakta. Namun tuturan di atas menjalankan maksim kuantitas sehingga terjadi komunikasi yang baik.

- (17) "Kenapa orang itu?"
- (18) "...., sedang menunggu kekasihnya."
- (19) "Memangnya ke mana kekasihnya itu?"
- (20) "Katanya pergi untuk membunuh iblis."

Percakapan di atas dilakukan oleh warga yang merasa aneh melihat pria itu duduk sendirian, namun yang pasti tuturan di atas dapat dikatakan telah menjalankan maksim kuantitas di mana mitra tutur memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan telah menjalankan maksim kualitas karena memberikan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi.

- (21) "Hei lihat, patung itu menatap senja."
- (22) "orang betulan, yang jadi patung?"

- (23) "Ya, orang betulan yang berdiri di situ, menunggu kekasihnya yang pergi untuk membunuh iblis."

Tuturan di atas di katakan oleh warga lagi yang melihat patung itu yang terus menatap senja. Tuturan tersebut telah menjalankan maksim kuantitas karena informasi disampaikan dan diterima dengan baik sehingga terjadi kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Namun melanggar maksim kualitas, karena tuturan yang dihasilkan tidak dapat dipertanggung jawabkan.

- (24) "Membunuh iblis?"
- (25) "Iya."
- (26) "Ibliskan memang tidak pernah mati."
- (27) "Lah iya, konyol betul orang itu. Barangkali kekasihnya itu pun sudah mati sekarang. Lha wong iblis masih berkeliaran."

Tuturan (24-27) benar telah menjalankan maksim kuantitas dan maksim kualitas, karena informasi tuturan yang diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan tidak berlebihan dan maksim kualitas benar dapat dibuktikan karena sampai sekarang iblis memang tidak pernah mati.

- (28) "inilah patung Lelaki yang Menunggu Kekasihnya.... Dua ratus tahun yang lalu, ia berpisah di tempat ini dari kekasihnya, yang pergi untuk...."

Tuturan di atas diucapkan oleh pemandu pariwisata yang sedang menjelaskan asal-mula pembentukan patung itu, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas karena tuturan yang disampaikan hanya berupa informasi dan tidak mendapat respon, sehingga tidak terjadi maksim kerjasama.

- (29) "Kamu bisa seperti dia?"
- (30) "Maksudmu?"
- (31) "Bisa menunggu aku sampai aku kembali?"

- (32) “Apa tugasmu?”
(33) “Membunuh iblis.”
(34) “Tapi iblis tidak pernah mati!”

Tuturan di atas untuk keseluruhan memang telah menjalankan maksim kuantitas dan maksim kualitas, penutur dan mitra tutur telah menjalankan maksim kerjasama dengan baik namun untuk percakapan nomor (29-32) melanggar maksim kuantitas karena kalimat pertanyaan nomor (29 dan 31) tidak mendapat jawaban oleh mitra tutur, malah ditanya balik pada nomor (30-32).

Simpulan

Pragmatik adalah kajian bahasa berdasarkan tindak tutur dalam kaitannya dengan kontek dan situasi kapan tuturan itu terjadi. Setelah mengidentifikasi percakapan dalam cerpen “PATUNG” karya SGA ditemukan adanya maksim kuantitas dan kualitas. Maksim kuantitas adalah tuturan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan mitra tutur jika berlebihan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Maksim Kualitas adalah tuturan harus sesuai dengan fakta dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tidak ditemukan maksim relevansi dan maksim pelaksanaan pada percakapan antar tokoh dalam cerpen, serta masih ada beberapa pelanggaran penggunaan maksim kuantitas dan maksim kualitas pada percakapan dalam cerpen tersebut.

Saran

Setelah menganalisis penggunaan maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam cerpen “Patung” karya Seno Gumira Ajidarma, ternyata beberapa pelanggaran dalam penggunaan maksim kuantitas dan maksim kualitas masih terdapat pada cerpen tersebut. Penulis berharap, para pembaca dapat terinspirasi untuk menganalisis maksim kuantitas dan maksim

kualitas pada karya-karya Seno Gumira Ajidarma lainnya.

Daftra Pustaka

Ajidarma, Seno Gumira. (1999). *Iblis Tidak Pernah Mati*. Yogyakarta: Galang Press.

Adri, Wahyu Wirawati. 2013. Tesis “Pelanggaran Maksim-Maksim Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan dalam Drama Seri HOUSE M.D”. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Astuti, N. (2017) *Pelanggaran Prinsip Percakapan pada Tuturan Humor dalam Acara “Ini Talkshow”*: Kajian Sosiopragmatik. *Masters thesis*, Pascasarjana Unnes. <http://lib.unnes.ac.id/27030/>

Astuti, Nia., & Zulaeha, I. (2018). Violation of the Principle of Cooperation on Humorous Speech in the *Ini Talkshow* Event. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/28521>

Astuti, N., & Joko, W. (2021). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Humor dalam Acara “Ini Talkshow*. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. 2(02), 105–115.

Atar M Semi. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa. Hindun. 2012. Pragmatik untuk Perguruan Tinggi. Bogor: Nufa Citra Mandiri.

Dwi, Ariyanti Lita dan Zulaeha, Ida. (2017). “Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang”. *Jurnal Seloka*, No. 2, Vol.6.

Hindun. 2012. Pragmatik untuk Perguruan Tinggi. Bogor: Nufa Citra Mandiri.

Ratna Khuta, Nyoman. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Zaidan, Abdul Razak. dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.